

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Tosangserekan* merupakan sebuah konsep yang mengandung nilai kesatuan dalam sebuah sistem yang utuh, persatuan, persamaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, persaudaraan universal yang tidak hanya mencakup relasi antarmanusia tetapi juga dengan ciptaan lainnya yakni alam dan segala sesuatu. Paul F. Knitter dalam model mutualitas jembatan etis praktis menekankan bahwa agama-agama yang ada terpanggil untuk sebuah dialog mutual yang dinyatakan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara bersama. Konsep *Tosangserekan* dan mutualitas Knitter mengedepankan kesamaan dalam menjalani kehidupan. Salah satu realita kehidupan ialah masalah kemanusiaan dan krisis ekologi yang dihadapi semua orang tanpa melihat latar belakang khususnya keyakinan. Masalah tersebut dapat menjadi titik berangkat menjalin dialog antarumat beragama sebagai cara bermoderasi.

Secara Teologis, konsep *Tosangserekan* dapat dipahami dari perspektif kisah penciptaan, bahwa semua manusia dan ciptaan lainnya merupakan baik adanya dan diciptakan oleh Allah. Sebagai sesama ciptaan perlu untuk saling menopang dan menolong dan diwujudkan

dalam tindakan nyata, juga sebagai respon iman dan wujud melakukan mandat memelihara ciptaan yakni mengelola dengan bertanggung jawab digunakan demi kemuliaan Allah .

Gereja Toraja sebagai salah lembaga yang memegang peranan penting di Toraja memiliki peranan penting dalam mewujudkan moderasi beragama yang mengantar pada kedamaian dan ketentraman dalam hidup berdampingan dengan sesama tanpa melihat latar belakang. *Tosangserekan* dan model mutualitas mengantar pada tindakan nyata atas masalah yang ada sebagai sarana membangun dialog mutual sebagai salah satu upaya moderasi beragama. Konsep *Tosangserekan* akan relevan digunakan sebagai sarana moderasi beragama oleh Gereja Toraja tetapi perlu revitalisasi, reinterpretasi dan reedukasi agar konsep ini dihidupi masyarakat Toraja dengan sebuah perspektif yang baru.

## **B. Saran**

1. Konsep *Tosangserekan* perlu direvitalisasi, reinterpretasi dan reedukasi agar dapat dipahami dan dijiwai dalam konteks kekristenan dan dalam kehidupan bersama. Konsep ini dapat menjadi sebuah spirit yang menjiwai moderasi beragama Gereja Toraja.

2. Moderasi beragama sebaiknya dinyatakan melalui tindakan nyata atas masalah bersama yang dihadapi seperti krisis kemanusiaan dan krisis ekologi

